

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian saat ini semakin berkembang dengan adanya para investor yang menanamkan modalnya dalam bentuk saham di suatu perusahaan dalam pasar modal sebagai investasi. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar diperjualbelikan modal jangka panjang dalam bentuk surat berharga seperti obligasi dan saham (Kasmir, 2010:51). Investor menginvestasikan dananya untuk membeli saham dengan tujuan untuk mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) yang berupa *dividend* maupun (*capital again*).

Dividen merupakan salah satu daya tarik para investor untuk menanamkan dananya dipasar modal. Perusahaan yang memiliki tingkat akumulasi laba bersih yang cukup baik dari satu periode ke periode berikutnya, biasanya memiliki potensi untuk dapat membagikan sebagian dari laba bersih tersebut kepada pemilik perusahaan atau pemegang saham dalam bentuk deviden yang umumnya dalam bentuk deviden kas.

Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan sebagai Pasar Modal merupakan wahana pengalokasian dan secara efisien, dimana investor dapat melakukan investasi pada beberapa perusahaan melalui pembelian efek-efek yang baru ditawarkan ataupun yang diperdagangkan dipasar modal (Yakub, Suharsil dan Jufri, 2014). Aktivitas investasi itu sendiri merupakan suatu aktivitas yang dihadapkan pada berbagai macam risiko dan ketidakpastian yang seringkali sulit diprediksikan oleh para investor (Rahayuningtyas, Suhadak dan Siti, 2014).

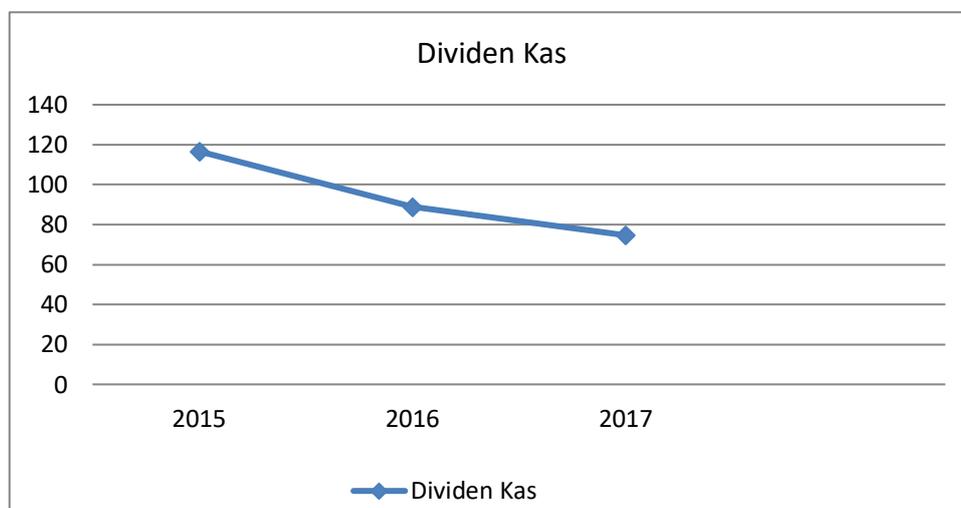
Investor akan memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan yang membayarkan dividen dengan jumlah yang tinggi karena perusahaan tersebut dianggap memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang. Pembayaran dividen dalam bentuk tunai lebih banyak diinginkan investor daripada dalam bentuk lain, karena pembayaran dividen tunai membantu mengurangi ketidakpastian investor dalam aktivitas investasinya di dalam perusahaan.

Kebijakan dividen atau keputusan dividen pada hakikatnya adalah untuk menentukan porsi keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham atau akan disimpan dalam bentuk laba ditahan sebagai pembiayaan investasi dimasa mendatang. Kebijakan dividen suatu perusahaan tergambar sebagai *Dividend Payout Ratio* (DPR) perusahaan tersebut, yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai (*cash dividend*). Dividen kas adalah persentase laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai (Baridwan, 2004:492).

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang semakin berkembang dipasar modal, perusahaan industri tersebut bergerak dalam mengolah bahan mentah, bahan setengah jadi, menjadi barang jadi untuk dijual kepada konsumen. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur, pemilihan perusahaan manufaktur dikarenakan jenis perusahaan ini memiliki kompleksitas kegiatan yang lebih tinggi daripada jenis industri lain.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun yaitu dari tahun 2015 sampai tahun 2017 diperoleh sebanyak 124 perusahaan. Selama tiga tahun berturut-turut perusahaan manufaktur yang

membagikan dividen secara konsisten sebanyak 28 perusahaan. Dalam penelitian ini, dividen kas diproksikan dengan *Dividend Per Share* (DPS). Menurut Irawati (2006:64) *Dividend Per Share* (DPS) merupakan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham yang sebanding jumlahnya dengan jumlah saham yang dimiliki. Berikut data dividen kas 28 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017 sebagai berikut:



Sumber:idx.co.id (Data Diolah Peneliti, 2018)

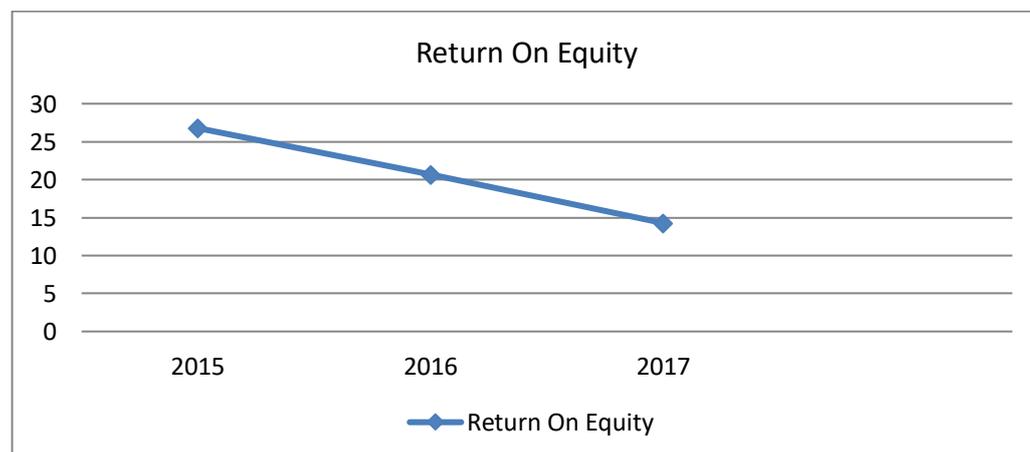
Gambar 1.1
Rata-rata Dividen Kas Perusahaan Manufaktur
Tahun 2015-2017 (Rp)

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa dividen kas mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2015 sebesar Rp 116,65, kemudian pada tahun 2016 sebesar Rp 88,82 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar Rp 74,65.

Penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi besar kecilnya dividen kas yang dibagikan kepada pemegang saham karena merupakan rasio yang dapat digunakan dalam penilaian kinerja keuangan. Rasio-rasio yang digunakan yaitu profitabilitas, likuiditas dan *leverage*.

Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Murhadi, 2013:63). Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat menggunakan rasio profitabilitas. Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE). Menurut Kasmir (2012:201) *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak suatu perusahaan dengan modal sendiri.

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Apabila tingkat profitabilitas perusahaan tinggi, maka laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin besar dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham (Darminto, 2008). Berikut data profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017 sebagai berikut:



Sumber:idx.co.id (Data Diolah Peneliti, 2018)

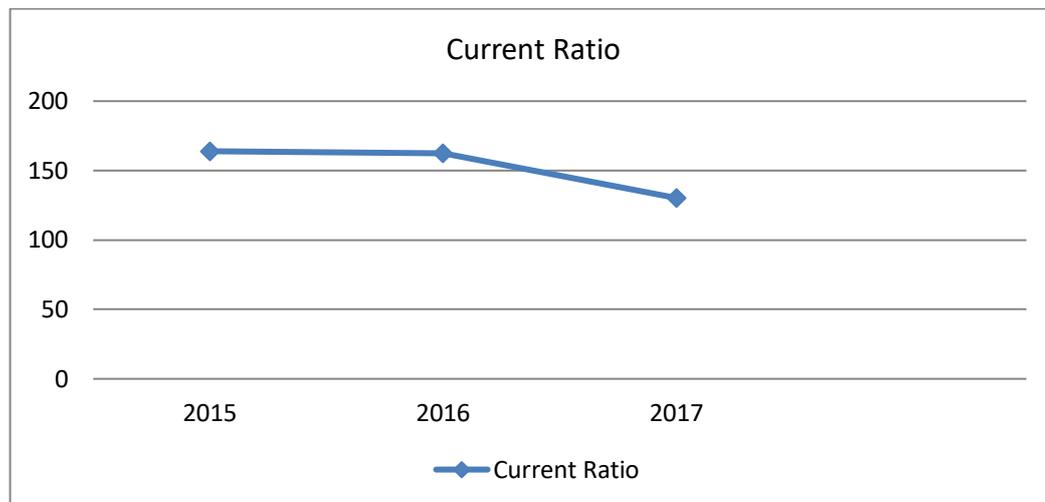
Gambar 1.2
Rata-rata *Return On Equity* Perusahaan Manufaktur
Tahun 2015-2017 (Rp)

Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan dari tahun ke

tahun. Pada tahun 2015, sebesar Rp 26,78, kemudian pada tahun 2016 sebesar Rp 20,65 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar Rp 14,27. Apabila profitabilitas meningkat maka dividen kas yang dibagikan kepada pemegang saham juga akan ikut meningkat dan sebaliknya apabila profitabilitas menurun maka dividen kas yang dibagikan kepada pemegang saham juga akan ikut menurun (Sartono, 2010:122). Grafik profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) sudah sesuai dengan grafik pembayaran dividen kas, dimana keduanya menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun.

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas. Menurut Kasmir (2012:134) *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya dalam waktu jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih keseluruhan. *Current Ratio* ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas pada suatu perusahaan tersebut, semakin likuid sebuah perusahaan maka *current rasionya* akan semakin tinggi.

Dengan tingkat *Current Ratio* yang tinggi mencerminkan kecukupan kas suatu perusahaan sehingga semakin likuid perusahaan tersebut maka tingkat kepercayaan investor akan meningkat hal ini akan meningkatkan citra perusahaan dimata investor sehingga dapat berpengaruh pada pembayaran dividen kas yang cukup besar (Sunarya, 2013). Berikut data likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017 sebagai berikut:



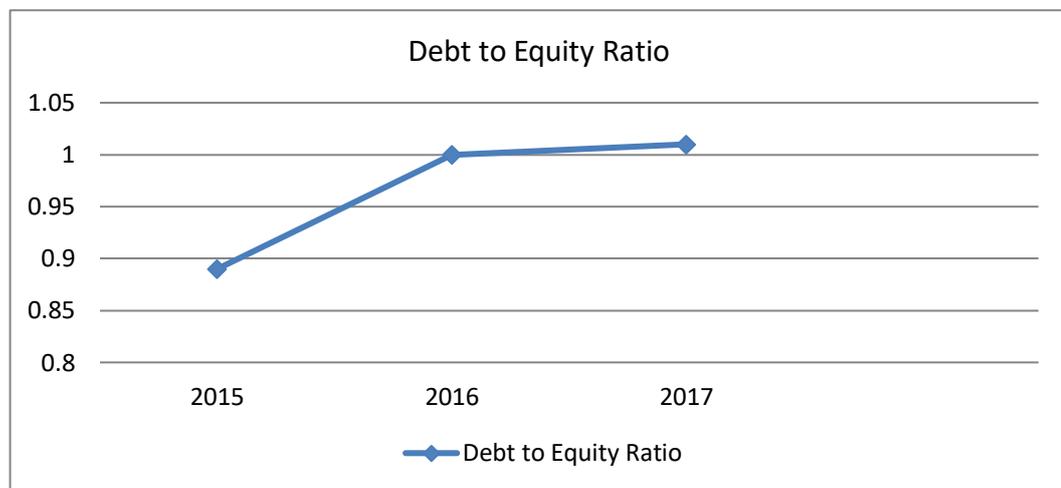
Sumber:idx.co.id (Data Diolah Peneliti, 2018)

Gambar 1.3
Rata-rata *Current Ratio* Perusahaan Manufaktur
Tahun 2015-2017 (Rp)

Berdasarkan Gambar 1.3 menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015, sebesar Rp 163,93, kemudian pada tahun 2016 sebesar Rp 162,51, dan pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan sebesar Rp 130,25. Apabila perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi maka dimungkinkan pembayaran dividen kas kepada para pemegang saham juga semakin besar dan sebaliknya apabila perusahaan memiliki likuiditas yang rendah maka pembayaran dividen kas kepada pemegang saham semakin kecil. Grafik likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) sesuai dengan grafik pembayaran dividen kas yang menunjukkan adanya penurunan dari tahun ke tahun.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan dibiayai oleh hutang (Fahmi, 2014:72). Indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan berdampak pada menurunnya

profit yang diperoleh perusahaan, karena sebagian laba digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Jika beban hutang semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen kas kepada pemegang saham akan semakin rendah (Arief, 2012). Berikut data *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017 sebagai berikut:



Sumber:idx.co.id (Data Diolah Peneliti, 2018)

Gambar 1.4
Rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Manufaktur
Tahun 2015-2017 (Rp)

Berdasarkan Gambar 1.4 menunjukkan bahwa *leverage* yang di proksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015, sebesar Rp 0,89, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar Rp 1,00 dan pada tahun 2017 sebesar Rp 1,01. Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi maka pembayaran dividen kas kepada para pemegang saham semakin rendah. Grafik *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) sesuai dengan grafik pembayaran dividen kas yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap dividen kas, memperoleh hasil yang tidak konsisten, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Research Gap

No	Dependen	Independen	Hasil	Peneliti
1.	Dividen Kas	Profitabilitas	Berpengaruh Positif	Melinasari (2014)
			Berpengaruh Negatif	Yakub dkk(2014)
2.	Dividen Kas	Likuiditas	Berpengaruh Positif	Melinasari (2014)
			Berpengaruh Negatif	Dewi (2016)
3.	Dividen Kas	<i>Leverage</i>	Berpengaruh Positif	Melinasari (2014)
			Berpengaruh Negatif	Dewi (2016)

Sumber : Data diolah peneliti 2018

Berdasarkan fenomena dan tabel *research gap* diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Laverage* terhadap Dividen Kas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 ”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Dividen Kas pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 ?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Dividen Kas pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 ?
3. Apakah *Lverage* berpengaruh terhadap Dividen Kas pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian.

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Dividen Kas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
2. Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Dividen Kas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Dividen Kas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi informasi:

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan arah kebijakan dividen dan diharapkan dapat membantu para manajer keuangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan besarnya dividen yang dibayarkan dalam bentuk dividen kas terkait *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER).

2. Bagi Akademis

Dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor dan pengaruh pembayaran dividen per lembar saham sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam yang berhubungan dengan *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER).

3. Bagi Investor

Sebagai salah satu bahan pertimbangan atau opsi bermanfaat untuk para pengambil keputusan investasi di pasar modal (khususnya instrumen saham). Dengan menganalisis faktor-faktor dan pengaruhnya terhadap pembayaran dividen per lembar saham, diharapkan investor dapat melakukan prediksi atau prakiraan pendapatan dividen (terutama dividen kas) yang akan diterima oleh para pemegang saham.